

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara dengan analisis semiotika Michael Riffaterre dan pendekatan historis Hippolyte A. Taine dapat disimpulkan bahwa puisi *Hiroshima to Iu Toki* menggambarkan persepsi Sadako Kurihara mengenai kejahatan perang Jepang dalam Perang Dunia II, yang meliputi peristiwa Pearl Harbour, Nanjing, dan Manila. Kurihara mengungkapkan kemarahannya berupa protes terhadap agresi militer Jepang dalam perang yang telah menginvasi negara-negara di Asia untuk kepentingan imperialisme. Kejahatan perang Jepang telah membangkitkan kembali serangkaian memori kelam atas penderitaan perang yang menyebabkan Jepang menjadi negara terasing akibat citra yang buruk di dunia internasional, sehingga Jepang harus bertanggung jawab atas kejahatan tersebut dan melakukan upaya untuk membangun perdamaian dengan cara rekonsiliasi kepada negara-negara yang telah dirugikan Jepang. Jepang harus menyingkirkan segala hal yang berkaitan dengan militer dan perang agar dapat mengembalikan citra baiknya di dunia internasional.

Sebagai upaya mengembalikan citra baik Jepang, setelah berakhirnya Perang Dunia II, Jepang membentuk Konstitusi Jepang Pasal 9 yang menjadi solusi dalam mewujudkan perdamaian dunia dan komitmen untuk meninggalkan segala bentuk perang. Perang apapun yang melibatkan Jepang baik dalam upaya pertahanan maupun mendukung perang negara lain merupakan sebuah pelanggaran terhadap konstitusi. Namun, pada tahun 1991, Jepang justru kembali terlibat dalam perang, yaitu pada Perang Teluk II, yang mana keterlibatan ini telah mengkhianati isi dari Pasal 9. Keterlibatan kembali Jepang dalam perang tersebut direpresentasikan oleh Kurihara melalui puisinya yang berjudul *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*. Pada puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka*, Kurihara mengungkapkan kemarahan dan kekecewaannya berupa protes terhadap keterlibatan kembali Jepang dalam perang,

meski Pasal 9 mendeklarasikan penolakan terhadap segala bentuk perang. Kurihara lantas mempertanyakan keberadaan dan tujuan dibentuknya Pasal 9 apabila Jepang masih mengulangi kesalahan yang sama dengan terlibat dalam perang. Kesalahan yang kembali terulang merupakan sebuah pengkhianatan kepada negara, yang hanya akan membuka kembali bekas luka atas perang.

Meskipun tahun pembuatan puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* relatif jauh, tetapi pendapat Kurihara mengenai perang tetaplah sama, yaitu menolak segala bentuk peperangan, tirani, perbudakan, dan lain sebagainya (anti-perang). Kurihara juga membantah kebenaran umum yang hanya melihat Jepang sebagai korban perang akibat peristiwa pemboman di Hiroshima dan Nagasaki. Sebaliknya, Kurihara justru melihat Jepang sebagai pelaku kejahatan perang (*counter-narrative*).

4.2 Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama yang membahas mengenai keterlibatan Jepang dalam perang.
2. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek lain dalam puisi *Hiroshima to Iu Toki* dan puisi *Nan no Tame ni Tatakatta no ka* karya Sadako Kurihara untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya bidang sastra.
3. Pendalaman pengetahuan bagi pembaca dalam bidang karya sastra Jepang, sehingga pembaca dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra Jepang untuk memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Jepang tersebut.